

Upaya Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Disabilitas Majemuk

Rizka Ayu Ramadanti

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: rizkaayuramadanti@gmail.com

Abstract. *Children with multiple disabilities experience more complex limitations because they have two or more types of disabilities. This causes their rights to be neglected, including the right to education. Therefore, the Disability Service Unit of South Tangerang City is present in its role in fulfilling the educational rights of children with multiple disabilities so that child welfare can be realized. This research aims to find out the efforts of the South Tangerang City Disability Service Unit in fulfilling the educational rights of children with multiple disabilities. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Informants were selected by applying the purposive sampling technique. The results showed that the efforts of the South Tangerang City Disability Service Unit in fulfilling the rights of children with multiple disabilities are through providing social service programs in the field of non-formal education through pre-vocational skills. The activities that support it include eco-printing, soap making, cooking, and juice making.*

Keywords: *Social Services, Educational Rights, Children with Multiple Disabilities*

Abstrak. Anak disabilitas majemuk mengalami keterbatasan yang lebih rumit karena memiliki dua bahkan lebih jenis disabilitas. Hal ini menimbulkan hak-haknya terabaikan, termasuk hak atas pendidikan. Oleh sebab itu, Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan hadir dalam perannya memenuhi hak pendidikan anak disabilitas majemuk sehingga terwujudnya kesejahteraan anak. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui upaya Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dalam memenuhi hak pendidikan anak disabilitas majemuk. Penelitian ini mengenakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan menerapkan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dalam pemenuhan hak anak disabilitas majemuk yaitu dengan memberikan program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Adapun kegiatan yang mendukungnya antara lain pembuatan eco print, pembuatan sabun, memasak, dan pembuatan jus.

Kata kunci: Pelayanan Sosial, Hak Pendidikan, Anak Disabilitas Majemuk

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap anak akan menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di berbagai bidang. Hal ini mengarah pada fisik, psikologis, dan sosial. Akan tetapi proses tersebut tidak dilalui oleh anak disabilitas majemuk. Mereka mengalami keterbelakangan dan keterbatasan yang lebih kompleks karena memiliki dua bahkan lebih jenis disabilitas, contohnya cerebral palsy dan tunarungu. Berada dikondisi ini seringkali membuat hak-haknya terlalaikan, salah satunya hak memperoleh pendidikan. Ketidaksetaraan akses pendidikan merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh anak disabilitas majemuk.

Anak disabilitas majemuk tidak dapat diatasi dengan satu program pendidikan saja, melainkan harus didekati dengan jenis program pendidikan lainnya yang sesuai dengan keterbatasannya (Mangunsong, 2016).

Dikutip dari liputan6.com, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mempublikasikan bahwa jumlah pelajar yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif bersumber bukti dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi per-Agustus 2021 sebanyak 269.398 anak. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2.197.833 anak. Dilihat dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan masih sangat minim. Padahal pemenuhan akan hak pendidikan menjadi langkah utama bagi anak disabilitas majemuk dalam mengembangkan kemampuan sesuai kapasitasnya sehingga tercapainya kesejahteraan anak.

Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa masing-masing anak berhak menerima pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya guna membentuk kepribadian dan tingkat kecerdasan. Oleh karenanya, termasuk anak disabilitas majemuk juga berhak mencapai pendidikan dan pengajaran di seluruh tipe, jalur, dan jenjang pendidikan secara khusus. Namun karena adanya perbedaan kondisi, tidak semua anak disabilitas majemuk memperoleh hak tersebut. Beberapa permasalahan pendidikan anak disabilitas majemuk yang sering ditemukan yakni kondisi sosial ekonomi keluarga berada di golongan menengah ke bawah yang menjadikan mereka tidak mampu dalam memenuhi hak pendidikan anaknya. Kedua, adanya stigma buruk dari lingkungan terhadap anak disabilitas majemuk. Ketiga, aksesibilitas yang masih terbatas. Terakhir anak disabilitas majemuk diterlantarkan oleh keluarganya sehingga minimnya kesempatan untuk menempuh pendidikan.

Langkah pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut agar terwujudnya pendidikan yang merata bagi setiap anak termasuk anak disabilitas majemuk adalah melalui kerjasama dengan kelompok masyarakat sehingga terbentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berdiri di bawah binaan Yayasan Sayap Ibu Banten dan bermitra dengan pemerintah Kota Tangerang Selatan untuk memberikan pelayanan serta menjangkau anak-anak penyandang disabilitas di wilayah Kota Tangerang Selatan yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan berharap dapat mendukung dan membantu lebih banyak anak disabilitas majemuk agar mendapatkan kesempatan luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian yang mandiri.

Perannya dalam upaya menyelesaikan masalah pemenuhan hak anak disabilitas majemuk di bidang pendidikan, Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan memberikan program pelayanan yang mengasah keterampilan bagi anak binaannya. Program yang dimaksud yaitu pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Tujuannya ialah untuk membantu anak disabilitas majemuk dalam mengembangkan keberfungsian sosialnya. Dengan ini nantinya mereka mampu berperilaku secara mandiri, mempunyai keahlian, menjalani kehidupan yang lebih baik, dan terciptanya rasa percaya diri untuk menghadapi stigma yang ada di lingkungan masyarakat.

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa anak disabilitas majemuk juga merupakan aset dan generasi penerus keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang harus terpenuhi hak dan kebutuhannya agar kesejahteraan sosial anak dapat tercapai. Masalah kesejahteraan sosial pada anak disabilitas majemuk masih menjadi isu yang hangat saat ini, terkhusus masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sebagian besar anak disabilitas majemuk belum mendapatkan hak pendidikannya. Kemudian penelitian ini memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dalam rangka membantu memenuhi hak pendidikan anak disabilitas majemuk. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada faktor pendukung dan penghambat programnya.

KAJIAN TEORITIS

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) terbentuk guna melindungi anak-anak yang rentan dan disfungsi sosial. Menurut Departemen Sosial RI (2004), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan sosial melalui program penyantunan dan pengentasan. Hal ini dilangsungkan supaya anak-anak tersebut memiliki kemampuan dan kembali berfungsi sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki tujuan untuk menolong dan membina mereka mengarah ke hal yang jauh lebih baik dan mempunyai keterampilan sehingga tercapainya kehidupan yang layak (Departemen Sosial RI dalam Hardiyanti et al. (2018)).

Pelayanan Sosial

Romanyshyn (1971) dalam Fahrudin (2018) menjelaskan pelayanan sosial sebagai upaya memulihkan, mempertahankan, dan mengoptimalkan keberfungsian sosial baik individu ataupun keluarga dengan berbagai sumber sosial pendukung dan prosedur-prosedur yang dapat memaksimalkan kemampuan. Pelayanannya terdiri dari bantuan sosial, program kesehatan,

pendidikan, perumahan rakyat, ketenagakerjaan, dan fasilitas umum (Suharto, 2004). Tujuan adanya pelayanan sosial ini adalah untuk menolong, membimbing, dan melindungi orang-orang rentan agar kembali berfungsi sosial serta mampu menjalankan peran sosialnya dilingkungan masyarakat. Menurut Huraerah, 2011), orang-orang rentan dan terpinggirkan yang dimaksud yaitu anak terlantar, lansia terlantar, serta penyandang disabilitas.

Dalam konteks pemenuhan hak pendidikan, adapun pelayanan sosial di bidang pendidikan. Pelayanan sosial di bidang pendidikan dianggap sebagai aspek penting karena perannya dalam menjamin setiap individu, kelompok, dan masyarakat agar mempunyai kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang unggul. Mudyaharjo dalam Djumali et al. (2013), mengungkapkan bahwa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan adalah upaya yang keluarga, masyarakat, dan pemerintah lakukan agar seseorang mampu memainkan peranannya diberbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, supaya tercapainya kualitas dan kesejahteraan hidup, tiap-tiap orang berhak menerima pendidikan yang bermutu dan memperoleh kemaslahatan dari penguasaan ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi.

Anak Disabilitas Majemuk

Kategori anak disabilitas dengan hambatan majemuk di anggap sebagai disabilitas yang paling ekstrim, karena memiliki dua atau lebih jenis disabilitas. Sebagai contoh tunanetra dengan tunarungu yang artinya anak tersebut mengalami hambatan penglihatan yang diikuti dengan hambatan pada pendengarannya. Menurut Mirnawati (2019), akibat adanya perpaduan hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya, maka anak disabilitas majemuk membutuhkan pembelajaran secara khusus. Keadaan anak disabilitas sangat beragam tergantung pada kategori hambatan dan berat atau ringannya hambatan yang dialaminya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian untuk memahami fakta, gejala, dan realita yang terjadi serta dilakukan dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2020). Kemudian, digunakannya metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis dan akurat. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Purposive sampling merupakan teknik yang peneliti gunakan dalam penentuan informan untuk memilih sesuai kriteria tertentu misalnya orang-orang yang dianggap paling tahu (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini terdapat 5 orang informan terdiri dari seorang ketua, dua orang tenaga pengajar,

dan dua orang tua anak binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk memeriksa keakuratan data. Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan yaitu langkah-langkah dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berperan untuk melindungi dan memberikan pelayanan sosial salah satunya dalam pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas majemuk. Upaya Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan terhadap pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas majemuk yaitu dengan menyediakan program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa program yang diberikan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan tersebut merupakan upaya agar anak disabilitas majemuk mendapatkan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan sehingga tumbuh menjadi seseorang yang berfungsi secara sosial. Hasil ini sejalan dengan tujuan pelayanan sosial yang disampaikan oleh Anthony H. Pascal dalam Kurnisari & Huruswati (2009), yaitu memberikan perlindungan, menyediakan pilihan-pilihan pelayanan, mengembangkan keberfungsian sosial, meningkatkan keadilan, dan menjamin terpenuhinya kebutuhan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal bagi anak disabilitas majemuk, yaitu kegiatan buat eco print, buat sabun, memasak, dan buat jus. Dalam pelaksanaannya, program kegiatan ini melibatkan tiga pihak. Pertama keterlibatan dari anak binaannya. Melalui hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan selalu melibatkan anak binaan disetiap kegiatannya. Bentuk keterlibatannya disesuaikan pada kondisi masing-masing anak. Kedua adanya keterlibatan dari guru. Bentuk keterlibatan guru yakni sebagai pembimbing yang bertanggung jawab untuk memandu kegiatan dari awal hingga akhir. Ketiga tentu keterlibatan orang tuanya. Menurut informan, orang tua harus terlibat dalam setiap prosesnya. Hal ini dikarenakan aktivitas anak lebih banyak dirumah sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan.

Selanjutnya, bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dalam program kegiatan ini yakni sebagai pembimbing dan fasilitator. Hal tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan, bahwa pihak Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan membimbing anak binaannya selama kegiatan berlangsung serta memfasilitasi perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan. Hasil ini sesuai dengan

peran pendamping sosial sebagai pembimbing dan fasilitator yang diungkapkan oleh Tampubolon & AB (2023), yakni pembimbing bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan membina seseorang agar mengerti, memahami, dan bisa melaksanakan hasil bimbingannya secara aktif dan kreatif. Sedangkan fasilitator bertanggung jawab dalam memberikan berbagai kemudahan sehingga kemampuannya menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan meningkat bahkan mampu mengatasi masalahnya.

Lebih lanjut, Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan mengadakan evaluasi yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Hal ini beriktikad untuk memahami sudah sejauh mana program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional berhasil mencapai tujuan-tujuannya. Dari hasil wawancara dengan informan, program kegiatan ini berjalan dengan baik. Anak binaan di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan sudah menunjukkan adanya perkembangan. Sebagai contoh anak binaan sudah mulai percaya diri dan fokus dalam belajar. Bahkan ada yang berhasil membuka usaha di rumah karena dianggap sudah menguasai keahlian dan mencapai tingkat kemandiriannya sehingga pihak Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan memberikan modal berupa alat dan bahan yang diperlukan. Selain itu dengan evaluasi ini juga agar mengetahui apa saja yang harus ditingkatkan apabila dalam pelaksanaannya ditemukan kendala, sehingga Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dapat memperbaiki strategi pelayanan ke depannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan, ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional sebagai berikut:

- Faktor Pendukung
 1. Adanya keterlibatan orang tua untuk mendampingi dan memberikan dukungan terhadap anaknya sehingga hal ini mempermudah proses pelaksanaannya.
 2. Tersedianya media pembelajaran yang lengkap sehingga pelaksanaannya mampu berlangsung dengan lancar.
- Faktor Penghambat
 1. Adanya perbedaan kondisi dari orang tua. Jika kondisi orang tuanya kurang memperhatikan, maka tingkat kemandirian anaknya akan kurang baik. Berbeda jika orang tua memperhatikan anaknya sepenuhnya.
 2. Ketidakhadiran anak dalam pelaksanaan program kegiatan. Anak yang jarang hadir, maka perkembangannya akan tertinggal dibandingkan anak yang rajin hadir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berperan dalam memberikan pelayanan sosial sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan salah satunya pendidikan anak disabilitas majemuk. Perannya terhadap pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas majemuk yaitu dengan memberikan program pelayanan sosial di bidang pendidikan non-formal melalui keterampilan pra-vokasional. Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung program tersebut terdiri dari kegiatan membuat eco print, sabun, memasak, dan jus. Faktor pendukung berjalannya program adalah keterlibatan orang tua dan tersedianya media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kondisi dan ketidakhadiran.

Mengenai hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran bagi Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan dapat lebih memaksimalkan lagi pelaksanaan programnya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi penelitian tentang pelayanan sosial bagi anak disabilitas terkait pemenuhan hak.

DAFTAR REFERENSI

- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Djumali, Ali, S. T., Santoso, J., Subadi, T., Wardani, J. D., Choiri, A., & Sundari. (2013). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA YOGYAKARTA.
- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hardiyanti, R., Barky, N. Y., & Sasarwati, R. (2018). Perancangan Panti Asuhan di Medan dengan Tema Arsitektur Hijau. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.31289/jaur.v2i1.2047>.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kurnisari, A., & Huruswati, I. (2009). *Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP)*. Jakarta: P3KS Press.
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Mirnawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk.”* Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. (2004). *Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial : Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Syarifah, F. (2023, Maret 16). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah Tapi Hanya 12 Persen Yang Sekolah Formal. <https://www.liputan6.com/amp/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>.
- Tampubolon, J., & AB, S. (2023). *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga dan Bencana Alam*. Makassar: Nas Media Pustaka.